

Koperasi Dan Pemberdayaan Masyarakat
(Belajar Dari Koperasi Serba Usaha Melati Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wonoyoso)

Neny Marlina¹, Dian Iskandar²

¹*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*

²*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia*

¹*nenymarlina@live.undip.ac.id*; ²*dianiskandar@fisip.upr.ac.id*

Dikirim: 13 Mei 2021 Direvisi: 7 Juni 2021 Diterima: 22 Juni 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana upaya yang dilakukan Koperasi Serba Usaha Melati dalam menurunkan angka kemiskinan di desa Wonoyoso, Semarang, Jawa Tengah dengan memberdayakan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Serba Usaha Melati memberdayakan dengan Pendekatan Penilaian Pedesaan Partisipatif (PRA). Pendekatan PRA yang dilakukan output ke depan tiga langkah utama, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melaksanakan edukasi dan pelatihan bergulir serta menempatkan pengrajin terampil sebagai pelaku utama. Koperasi ini tidak hanya menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan non perbankan tetapi juga menghadirkan dirinya sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan melalui PRA ini juga memimpin masyarakat yang sebelumnya rentan menjadi berdaya terjaganya kesadaran masyarakat

Kata Kunci: Wonoyoso, Koperasi, Kerentanan, Pemberdayaan

Abstract

This article aims to explore how the efforts made by the Serba Usaha Melati Cooperative in reducing poverty in Wonoyoso village, Semarang, Central Java by empowering the community. The research method used in this research is descriptive qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using in-depth interviews and literature study. The results showed that the Serba Usaha Melati Cooperative was empowering with a Participatory Rural Appraisal Approach (PRA). The PRA approach that is carried outputs forward three main steps, namely increasing the capacity of the community by carrying out rolling education and training and placing skilled craftsmen as key actors. This Cooperative not only carries out its role as a non-banking financial institution but also presents itself as an agent for community empowerment. This empowerment approach through PRA also leads people who were previously vulnerable to become empowered by the awake of community awareness

Keywords: Wonoyoso, Cooperative, Vulnerability, Empowerment

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan adalah agenda penting bagi suatu negara untuk mencapai kesejahteraan sosial. Program pembangunan yang diluncurkan pemerintah tidak dapat berjalan efektif tanpa penguatan dan kesadaran dari masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik. Pembangunan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan dari satu negara ke negara lain yang dianggap lebih baik sehingga terkait dengan proses perbaikan atau menuju kondisi yang lebih baik (Lehmann, 2015). Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma pemerintah dalam memaknai konsep pembangunan. Pembangunan tidak lagi dimaknai hanya sebagai pembangunan fisik melalui pembangunan infrastruktur tetapi juga pembangunan manusia yang berupaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan perannya di dalam negeri. Pergeseran pembangunan menuju pembangunan manusia memberikan ruang yang lebih besar bagi negara-negara untuk memperkuat dan mempersiapkan diri di tengah persaingan global. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo bahwa prioritas utama dalam pembangunan adalah pengembangan sumber daya manusia yang tepat sasaran Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) mulai tahun 2019 dan selanjutnya menjadi pengarusutamaan strategi pembangunan nasional Indonesia ke depan, pilihan strategi ini diupayakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Sugiarto, 2019). Pergeseran fokus program pembangunan pemerintah ini menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan fisik tidak cukup menjadi indikator kemajuan suatu negara, namun pembangunan juga dipahami dari sudut pandang masyarakat yang berdaya dan mandiri untuk memperkuat posisi dan peran masyarakat di suatu negara. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan fisik juga merupakan langkah untuk mengurangi ketimpangan daerah.

Pendekatan program pemerintah yang mengutamakan pembangunan manusia sebagai langkah untuk menjadi negara unggul untuk meningkatkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya. Hal ini merupakan salah satu dari 7 agenda penting Pengembangan RPJMN IV periode 2020-2024, yaitu Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing (BPN/Bappenas, 2020). Secara teoritis, pendekatan pembangunan Indonesia saat ini cenderung melihat paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat yang melihat manusia sebagai fokus dan sumber utama pembangunan. Perhatian utama paradigma ini adalah berupaya meningkatkan kemandirian manusia sehingga mereka dapat berperan sebagai aktor utama pembangunan, mengambil bagian dalam keputusan penting mengenai diri mereka sendiri (Parwoto, Supardi, & Herawati, 2008). Dalam pendekatan ini, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang tepat dalam melaksanakan program pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat sehingga program pembangunan tidak hanya dilihat dari perspektif negara tetapi juga masyarakat. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan program OVOP sejak tahun 2011. Sejak 2011, Jawa Tengah telah merintis 70 produk unggulan daerah yang tersebar di 35 kabupaten dan kota. Tahun 2015 telah menunjukkan perkembangan positif karena Jawa Tengah telah menghasilkan 140 produk unggulan daerah (Jateng, 2015). Salah satu desa yang dinilai berhasil melaksanakan program OVOP di Jawa Tengah adalah Desa Wonoyoso, Kabupaten Semarang. Desa Wonoyoso merupakan kawasan percontohan OVOP sejak tahun 2011, dengan produk unggulan daerah, yaitu kerajinan kain perca yang ditingkatkan menjadi barang

dengan nilai lebih tinggi. Keberhasilan ini juga didukung dengan berdirinya Koperasi Serba Usaha Melati yang hingga tahun 2014 telah mengelola klaster pengrajin kain perca yang terdiri dari 800 pengrajin di Desa Wonoyoso. Koperasi ini tidak hanya menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan non perbankan tetapi juga menghadirkan dirinya sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penunjukan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan sementara data sekunder diperoleh melalui literatur pendukung terkait dengan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Sebagai Suatu Permasalahan

Kerentanan adalah kondisi yang dihadapi oleh orang dalam yang mengalami keterbatasan dalam menikmati kehidupan yang layak, atau dapat dikatakan bahwa mereka adalah individu atau kelompok yang tidak dapat memenuhi hidup dengan benar. Oleh karena itu, perlu ada dorongan untuk mengubah kondisi yang tidak berdaya menjadi kondisi di mana seseorang memiliki kekuatan untuk dapat memberdayakan dan menikmati kehidupan yang layak. Di Desa Wonoyoso, ada kelompok rentan yang bersentuhan dengan kondisi yang membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan karena keterbatasan aset fisik (tidak berfungsi dengan baik dengan menggunakan anggota tubuh mereka, biasanya penyandang disabilitas) dan aset non fisik (tidak ada kepemilikan modal atau tanah dan tempat tinggal), serta akses terbatas. Keluarga miskin, pendidikan rendah, dan kelompok rentan yang mendominasi di Desa Wonoyoso. Merujuk data tipologi keluarga yang bersumber dari RPJMDes Desa Wonoyoso 2012-2018, diketahui bahwa 334 kepala rumah tangga dikategorikan miskin, dari total 822 kepala rumah tangga. Berikut ini adalah jumlah dan kategori kepala keluarga berdasarkan tipologi keluarga:

Tabel 1
Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tipologi Keluarga

No	Tipologi Keluarga	Jumlah KK
1	Keluarga Miskin	334
2	Keluarga Cukup	167
3	Keluarga Sedang	212
4	Keluarga Kaya	109
Total		822

Sumber: Data RPJMDes Desa Wonoyoso Tahun 2012-2018

Dari data tersebut, keluarga miskin masih menjadi tipologi keluarga dengan jumlah terbesar. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan masih menjadi masalah bersama bagi

masyarakat di Desa Wonoyoso. Sementara itu, jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat memiliki pendidikan yang rendah. Rincian pendidikan warga Desa Wonoyoso adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Pringapus

No	Jenjang Pendidikan	Total
1	Tidak/belum sekolah	1557
2	Belum tamat SD/ sederajat	596
3	Tamat SD/ Sederajat	2292
4	SLTP/ Sederajat	1487
5	SLTA/ Sederajat	1049
6	Diploma I/II	7
7	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	37
8	Diploma IV/ Sarjana	92
9	Strata II	4
Jumlah		7121

Sumber: Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan umur, Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, tanggal 12 Juli 2017

Keluarga miskin, dan pendidikan rendah ditambah dengan keterbatasan sumber daya alam. Kehadiran sektor industri di Kecamatan Pringapus, mulai dari industri padat karya seperti garmen hingga industri kecil seperti kasur dan furnitur, juga telah berkontribusi pada perubahan masyarakat. Namun, hal ini tidak serta merta mengubah kondisi kemiskinan di Desa Wonoyoso. Kehadiran sektor industri hanya ditargetkan pada usia produktif. Oleh karena itu, bagi yang rentan, kehadiran sektor industri tidak dapat memberikan kesempatan kerja bagi mereka.

Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Koperasi

Desa Wonoyoso merupakan daerah percontohan program pemerintah untuk mengembangkan potensi lokal untuk mendorong perekonomian daerah, yaitu OVOP (One Village One Product) sejak tahun 2011. Produk unggulan daerah yang dimiliki adalah kerajinan kain perca yang ditingkatkan menjadi barang dengan nilai lebih tinggi. Desa yang terletak di Kecamatan Pringapus ini memiliki klaster pengrajin kain perca sebesar 800 pengrajin yang tersebar di beberapa desa di Desa Wonoyoso. Kerajinan kain perca ini diprakarsai oleh Ibu Rohprihati, yang telah merintis usaha kerajinan sejak tahun 1998 yang kemudian merangkul warga desa, khususnya perempuan, untuk menghabiskan waktu dengan memanfaatkan limbah kain dari pabrik garmen di Ungaran untuk menjadi barang-barang bernilai jual. Setelah merangkul warga Desa Wonoyoso, pada tahun 2006 ia mendirikan koperasi hukum bernama Koperasi Serba Usaha Melati, yang hingga tahun 2014 telah mengelola klaster pengrajin kain perca yang terdiri dari 800 pengrajin di Desa Wonoyoso. Namun, tidak semua pengrajin bergabung dengan koperasi melati Serba Usaha, hanya 198 pengrajin dari 800 pengrajin yang bergabung. Produk yang dihasilkan oleh 198 pengrajin dengan standar kualitas tertentu kemudian dibeli oleh koperasi, dan koperasi yang memasarkan produk yang dihasilkan oleh pengrajin ke pangsa pasar yang lebih luas. Terlepas

dari banyaknya pengrajin yang bergabung dengan koperasi, setidaknya penyerapan tenaga kerja akan lebih baik di Desa Wonoyoso, strategi pemerintah untuk mengembangkan SDM desa dapat dilaksanakan. Situasi ini pada akhirnya membuat Koperasi Serba Usaha Melati berperan ganda sebagai agen pemberdayaan sejak 2012, selain menjabat sebagai lembaga keuangan non bank. Hal ini dilakukan untuk mendorong dan menciptakan individu dan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan perilaku menuju kemandirian, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup, kapasitas diri, dan kesejahteraan di masa depan.

Menurut Chambers, titik fokus dalam pengurangan kemiskinan dan pengentasan terletak pada masyarakat itu sendiri. Untuk mendorong aksi masyarakat, diperlukan fasilitator yang memiliki sumber daya, kekuasaan, dan kemampuan untuk bertindak serta mengutamakan perhatiannya kepada masyarakat termiskin. Konsep PRA (Chamber, 1996) menekankan kepada orang luar untuk memiliki perspektif masyarakat dan mendorong pemberdayaan masyarakat. PRA mendorong masyarakat yang paling terpinggirkan untuk mengembangkan proses pembelajaran mereka dan mendorong aksi masyarakat. Namun, untuk memaksimalkan fungsinya, pihak luar juga dituntut untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berkuasa untuk mendorong interaksi dan pembelajaran dari pihak lain. Chambers berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kekuasaan harus didorong untuk memberdayakan diri mereka sendiri karena alasan efektivitas, kebebasan berpikir, dan pemenuhan kebutuhan dan kesenangan.

Koperasi Serba Usaha Melati yang didirikan untuk mempertemukan kluster pengrajin kain perca sehingga mudah memasarkan produknya, tidak hanya berfungsi sebagai wadah produk tetapi juga memiliki program tabungan dan pinjaman. Berbeda dengan koperasi lain yang hanya menggunakan uang sebagai modal untuk tabungan dan pinjaman, Koperasi Serba Usaha Melati memberikan pinjaman berupa bahan baku (tambal sulam) yang juga dapat dibayarkan menggunakan produk jahit pengrajin, yaitu keset. Keberadaan koperasi yang merangkul pengrajin sebagai anggota koperasi menempatkan koperasi sebagai lembaga yang memobilisasi pengrajin bahkan masyarakat yang belum mampu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, koperasi dapat diklasifikasikan sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Ada tiga ciri dalam menentukan Koperasi Serba Usaha Melati untuk menggunakan pendekatan PRA dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu sumber daya yang awalnya terabaikan di masyarakat, yaitu kemampuan (kemampuan masyarakat setempat), bentuk dominannya adalah sebagai fasilitator dan partisipatif (Memfasilitasi, Partisipatif) dan tujuan idealnya adalah pemberdayaan masyarakat setempat (pemberdayaan masyarakat setempat) (Chambers, 1992). Ketiga karakteristik ini adalah pembeda yang mencolok antara pendekatan PRA dan pendekatan pemberdayaan lainnya.

Langkah dalam pendekatan yang dilakukan koperasi adalah meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas dengan pelatihan keterampilan. Sebagai institusi, koperasi tidak pernah memberikan pelatihan langsung, namun pelatihan hanya dilakukan oleh anggota koperasi secara berantai dari satu ahli ke ahli lainnya. Koperasi yang anggotanya pengrajinnya telah menjadi sasaran program pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Baik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah maupun Pemerintah Kabupaten Semarang terkait dengan pendampingan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan manusia untuk keluar dari keberdayaan dan menjadi masyarakat mandiri dengan peningkatan

kapasitas dan keahlian. Bagi orang-orang yang rentan, yaitu orang-orang dengan usia yang tidak produktif dan penyandang disabilitas dan terjebak dalam isolasi, itu akan menciptakan perasaan tidak berdaya. Pemberdayaan ini dilakukan oleh koperasi melalui pelatihan dan pembelajaran pengolahan limbah tambal sulam menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dari sebelumnya. Pemberdayaan merupakan bentuk mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya melalui sumber daya yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan koperasi melalui pemberdayaan tidak hanya untuk memberikan manfaat bagi koperasi dengan merekrut anggota dan menghasilkan banyak produk melainkan bentuk memberikan keahlian kepada masyarakat, khususnya yang rentan untuk menghilangkan kondisi keberdayaan mereka. Koperasi telah membuka akses antara anggota pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

Langkah kedua pendekatan pemberdayaan yang dilakukan koperasi ber partisipatif. Artinya program pemberdayaan yang dilaksanakan hanya akan berhasil jika melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaannya karena program pemberdayaan masyarakat yang baik merupakan salah satu yang dapat memberikan jawaban yang tepat bagi masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, program pemberdayaan harus mengikuti kebutuhan masyarakat setempat. Permasalahan utama di Desa Wonoyoso adalah adanya masyarakat rentan yang tidak dapat diserap sebagai tenaga kerja produktif di industri sekitar yang kemudian difasilitasi oleh koperasi dengan pelatihan. Juga, masalah yang muncul ketika orang sudah memiliki keahlian dalam membuat produk adalah kesulitan dalam pemasaran. Melalui pengembangan jaringan yang dibentuk oleh koperasi dengan berbagai lembaga, diantaranya adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa pinjaman bergulir yang dijadikan modal atau berupa fasilitas berupa mesin jahit yang telah banyak membantu pengrajin, khususnya yang tergabung dalam koperasi dalam menjalankan usahanya. Manajemen pemasaran yang dilakukan Koperasi Serba Usaha Melati juga berusaha melindungi para pengrajin yang tergabung dalam koperasi dengan membeli keset yang dihasilkan sesuai dengan kualitas produknya. Artinya koperasi membutuhkan peran aktif dari masyarakat baik sekaligus sebagai fasilitator bagi masyarakat, khususnya anggota koperasi. Langkah ketiga adalah memberdayakan masyarakat lokal yang berbasis pada pembangunan manusia. Prestasi ideal yang diharapkan dari Koperasi Serba Usaha Melati bukanlah jumlah orang yang terdaftar sebagai anggota koperasi melainkan jumlah orang terampil yang bisa menghasilkan produk. Koperasi yang membeli produk pengrajin, baik itu anggota maupun bukan, menunjukkan bahwa keberadaan koperasi tidak hanya berlaku bagi masyarakat tertentu tetapi juga merangkul pengrajin lainnya di Desa Wonoyoso. Pengembangan potensi lokal selain sumber daya manusia juga memanfaatkan kain perca yaitu limbah dari pabrik garmen di sekitar Desa Wonoyoso sebagai bahan baku pembuatan keset kain perca. Oleh karena itu, koperasi tidak hanya berperan tunggal sebagai penjual, namun koperasi usaha serba bisa ini juga memiliki fungsi pembelian. Hal ini berencana dengan penyediaan bahan baku produksi dengan membeli "sampah" dari pabrik garmen di sekitar Desa Wonoyoso.

Dari Rentan menjadi Berdaya

Berdasarkan proses pemberdayaan dan siklus yang disampaikan Wilson, beberapa hal yang telah dilakukan Koperasi Serba Usaha Melati untuk membantu kelompok rentan yang tidak berdaya menjadi berdaya: Yang pertama adalah Penyadaran. Kesadaran bahwa hidup

terus berjalan dan kebutuhan harus terpenuhi. Koperasi, melalui memberikan gambaran kepada masyarakat, membawa keterbatasan aset fisik maupun non fisik, keterbatasan sumber daya tidak menjadi kendala. Outlook aset diubah. Bahwa apa yang dimiliki menjadi potensi yang bisa dieksplorasi sehingga dapat membantu melepaskan kemiskinan dari belenggu. Manusia menjadi aset yang dapat digunakan dan pabrik garmen di sekitar desa menjadi "ladang subur" untuk diproses, karena limbah garmen mereka dapat ditingkatkan menjadi sesuatu yang bernilai jual, dan di satu sisi, tidak akan pernah ada kekurangan bahan baku untuk membuat produk. Gagasan pengolahan limbah tambal garmen ini kemudian diterima dengan baik oleh masyarakat karena dapat membantu memperbaiki kondisi perekonomian, khususnya bagi kelompok rentan, baik penyandang disabilitas maupun keluarga miskin. Penerimaan ini merupakan bentuk keinginan untuk berubah dan menikmati kehidupan yang layak. Bahkan mereka yang tidak bisa menjahit pada awalnya kemudian menjadi bisa menjahit sampai mereka mampu menghasilkan produk di keset ini. Ini menunjukkan bahwa mereka mencoba untuk menghapus penghalang batas yang telah membuat mereka dalam keadaan tidak berdaya. Pada tahap ini, Koperasi Serba Usaha Melati bertindak sebagai motivator karena mendorong kelompok rentan atau masyarakat untuk menumbuhkan mental yang positif dan membiasakan diri menggali potensi mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Yang kedua adalah Pemahaman . Koperasi Serba Usaha Melati dalam proses ini menjadi fasilitator dengan memberikan pemahaman yang diberikan kepada masyarakat untuk menggali potensinya, sekaligus membuka jaringan untuk mendapatkan edukasi dan pelatihan yang diberikan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah serta pemerintah daerah Kabupaten Semarang untuk meningkatkan kemampuan manusia agar tidak berdaya dan menjadi masyarakat mandiri. Ketiga, Memanfaatkan. Orang-orang yang sadar kemudian memahami bahwa mereka perlu berubah, kemudian bertindak dengan menjadi pengrajin kain perca yang menghasilkan produk dari nilai penjualan. Pada fase ini, koperasi sebagai agen pemberdayaan bertindak sebagai penghubung antara sistem dan sebagai fasilitator dengan membuka akses ke lembaga pemerintah dan nonpemerintahan seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, Kementerian UMKM, Lembaga Amil Zakat, PNM, Bank Indonesia, Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Swiss Contact, Lembaga Pendidikan seperti Universitas Bina Nusantara. Untuk meningkatkan nilai produk menjadi barang bernilai tinggi, lembaga dan organisasi ini memberikan pengetahuan dan pelatihan terkait dengan cara meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengolahan limbah kain perca untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi yang dapat diterima oleh pasar. Selain itu, juga memberikan pelatihan tentang cara memasarkan produk, mulai dari pengepakan hingga promosi. Peluang yang dibuka oleh koperasi dalam mengakses pengetahuan dan meningkatkan keahlian anggota memberikan kemajuan yang sangat baik. Proses terakhir adalah menggunakan. Ini adalah momen di mana keterampilan yang diperoleh dari pelatihan kemudian digunakan, mengolah limbah kain perca menjadi berbagai produk, dan koperasi sebagai agen pemberdayaan bertindak sebagai penghubung atau perantara yang menghubungkan mereka sebagai produsen ke konsumen. Koperasi membantu menyelesaikan masalah, karena mereka (pengrajin) tidak perlu repot mencari pasar untuk mengubah

produknya menjadi uang dan akhirnya mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, sebagai bentuk mencapai pemberdayaan.

Komunitas yang telah mendapatkan pelatihan kemudian bermetamorfosa menjadi instruktur dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan dapat meningkatkan martabat seseorang. Mereka yang sebelumnya tidak mampu dan sekarang dianggap memenuhi syarat untuk menjadi ahli. Menjadi instruktur dalam berbagai pelatihan juga telah dipraktikkan, seperti pada tahun 2016 menjadi instruktur dalam pelatihan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, pelatihan untuk Muslimah Nahdatul Ulama di Jawa Tengah, pelatihan untuk dinas tenaga kerja provinsi Jawa Tengah dan mengisi pelatihan di dinas pemuda dan olahraga provinsi Jawa Tengah. (Melati, 2016). Keberhasilan meningkatkan diri dari posisi yang tidak berdaya. Dari apa yang dinyatakan di atas, kita dapat melihat bahwa kesadaran yang dilakukan oleh koperasi melati multi-bisnis sebagai agen pemberdayaan, dan keinginan dan tindakan untuk berubah dari masyarakat menjadi pintu pertama untuk memperbaiki nasib mereka. Penyediaan sumber daya, peluang, dan peluang serta jaringan yang dibuka oleh agen, yang menjadi ketentuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kompatibilitas antara agen pemberdayaan dan masyarakat akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dan meningkatkan kapasitas serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Koperasi Serba Usaha Melati tidak hanya menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan non perbankan tetapi juga menghadirkan dirinya sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Pendekatan PRA yang dilakukan output ke depan tiga langkah utama, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melaksanakan edukasi dan pelatihan bergulir serta menempatkan pengrajin terampil sebagai pelaku utama. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah mengedepankan peran orang dalam sebagai aktor utama dalam mengembangkan keahlian masyarakat. Kedua, Koperasi Serba Usaha Melati mengedepankan metode pemberdayaan partisipatif untuk memberikan langkah-langkah mengikuti kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pemasaran, bantuan modal, dan pengembangan keterampilan sehingga tidak hanya menjadi penjual tetapi juga pembeli. Pendekatan pemberdayaan melalui PRA ini juga mengintun masyarakat yang sebelumnya rentan menjadi berdaya diberdayakan oleh terjaganya kesadaran masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan terlibat aktif sebagai pengrajin keset dan memahami keberadaan mereka sebagai manusia mandiri dan setidaknya mampu meningkatkan diri dan keluarganya. Keahlian yang dimiliki oleh para pengrajin ini terus berlanjut bagi masyarakat lain di sekitarnya sehingga tujuan pemberdayaan tercapai, yaitu masyarakat rentan menjadi berdaya dan siklus pemberdayaan yang berlanjut saat ini

REFERENSI

- BPN/Bappenas, K. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV 2020-2024: Indonesia Berpenghasilan Menengah-Tinggi Yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan*. Jakarta: Kementerian BPN/Bappenas.
- Chamber, R. (1996). *Pra: Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- Chambers, R. (1992). *Rural Apparaisal: Rapid, Relaxed, Participatory*. UK: Institute of Development Studies.
- Jateng, D.-U. (2015). *Rapat Persiapan Evaluasi Efektifitas Pelaksanaan Program OVOP di Jawa Tengah*. Retrieved from [dinkop-umkm.jatengprov.go.id: http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/99](http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/99)
- Lehmann, D. (2015). *Development Teory (Four Critical Studies)*. London: Routledge.
- Melati, K. S. (2016). *Laporan Pertanggungjawaban Koperasi Serba Usaha Melati*. Semarang.
- Parwoto, T. J., Supardi, & Herawati, Y. (2008). *Pembangunan Yang Bertumpu Pada Komunitas*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sugiarto, E. C. (2019). *Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Indonesia Unggul*. Retrieved from [www.setneg.go.id: https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul](https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul)